

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK
MENGUNAKAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*
DALAM MEWUJUDKAN SIKAP *TA'DZIM* SANTRI DI PESANTREN
SUNAN KALIJOGO JABUNG**

SKRIPSI



**Disusun Oleh :
Amirotul Mu'arifah
NIM. 20181930432012**

**PROGRAM STUDY BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG**

2022

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK
MENGUNAKAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM*
DALAM MEWUJUDKAN SIKAP *TA'DZIM* SANTRI DI PESANTREN
SUNAN KALIJOGO JABUNG**

S K R I P S I

Diajukan
Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

**Disusun Oleh :
Amirotul Mu'arifah
NIM. 20181930432012**

**PROGAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG
2022**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK
MENGUNAKAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM
DALAM MEWUJUDKAN SIKAP TA'DZIM SANTRI DI PESANTREN
SUNAN KALIJOGO JABUNG**

Disusun Oleh :
Amirotul Mu'arifah
NIM. 20181930432012

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dalam ujian skripsi.

Malang, 15 Agustus 2022

Pembimbing Utama

Fatma K. M.Pd
NIDN. 2101029203

Pembimbing Pendamping

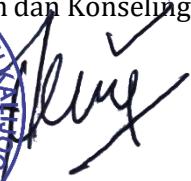
Fauziah Rahmawati, M.Sos
NIDN. 2130089101

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Bimbingan dan Konseling Islam




Andra Risdiantoro, M.Pd., M.Si
NIDN. 2111118704

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK
MENGUNAKAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM
DALAM MEWUJUDKAN SIKAP TA'DZIM SANTRI DI PESANTREN
SUNAN KALIJOGO JABUNG**

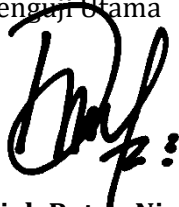
SKRIPSI

Disusun Oleh :
Amirotul Mu'arifah
NIM. 20181930432012

Telah diuji serta dapat dipertahankan di hadapan dewan penguji dan dinyatakan
lulus dalam ujian skripsi
Pada Hari Senin Tanggal 22 Agustus 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji Utama



Diah Retno Ningsih, M.Pd
NIDN. 2120099201

Penguji 2

Alfian Adi Saputra, M.Kom
NIDN. 2124089102

Mengetahui

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Alifra Risdiantoro, M.Pd
NIDN: 2111118704

Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam



Diah Retno Ningsih, M. Pd
NIDN: 2120099201

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amirotul Mu'arifah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
NIM : 20181930432012

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

“Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Kitab Ta’limul Muta’allim Dalam Mewujudkan Sikap Ta’dzim Santri Di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung”

adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan dituliskan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran (plagiasi di atas nilai yang diterapkan) atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 15 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan

Amirotul Mu'arifah
NIM. 20181930432012

MOTO

“Tidak ada rasa bersalah yang dapat mengubah masa lalu. Tidak ada rasa resah yang dapat menjegal masa depan. Seburuk apapun masa lalu, masa depan masih belum ternodai. Sebaik apapun masa lalu, masa depan masih belum terhiasi”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahiraahirabbil `aalamin, puji serta syukur penulis ucapkan atas segala karunia Allah swt. Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehinggalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, hanya kepada-Nya penulis memohon pertolongan dan kemudahan dalam segala urusan. Shalawat serta salam kepada Rasulullah saw. semoga kita seluruhnya kelak mendapatkan syafaat pada hari kemudian.

Skripsi ini berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Kitab Ta’limul Muta’allim Dalam Mewujudkan Sikap Ta’dzim Santri Di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung”. Karya ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Di atas segalanya, sudah barang tentu dalam proses penyusunan skripsi ini membutuhkan banyak dukungan moril maupun materil. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. KH. Muzaki Nur Salim selaku ketua Yayasan Sunan Kalijogo Jabung
2. Bapak Mohammad Yusuf Wijaya, Lc., MM, Ph.D selaku rektor Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
3. Ibu Diah Retno Ningsih, M.Pd selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
4. Bapak Rindra Risdiantoro, M.Pd., M.Si selaku kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
5. Bapak Fayrus Abadi Slamet, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan hingga selesai skripsi ini.
6. Seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
7. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya sehingga sangat membantu dalam terselesainya skripsi ini
8. Orang tua yang selalu mendoakan demi terselesainya skripsi ini

Malang, 15 Agustus 2022

Penulis,

Amirotul Mu’arifah

ABSTRAK

Mu'arifah, Amirotul. 2022. ***Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Mewujudkan Sikap Ta'dzim Santri Di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung***. Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
Pembimbing (I) Fatma K, M.Pd. Pembimbing (II) Fauziah Rahmawati, M.Sos

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok menggunakan kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam mewujudkan sikap *ta'dzim* santri di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *eksperiment* dan bentuk desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian dipilih dengan standar tertentu. Sampel yang diambil sebanyak 15 santri. Metode pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket atau kuisioner. Teknik analisis data menggunakan bantuan program *SPSS for Windows versi 24.00*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok menggunakan kitab *Ta'lim Muta'allim* efektif dalam mewujudkan sikap *ta'dzim* santri di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung. Hal ini dibuktikan adanya penurunan sikap *ta'dzim* santri sebelum diberikan perlakuan konseling. Hasil uji menunjukkan dua data *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *Paired t-test* menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* adalah 79,20 meningkat setelah diberi perlakuan dengan rata-rata nilai *posttest* menjadi 113,73. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok menggunakan kitab *Ta'lim Muta'allim* dapat mewujudkan sikap *ta'dzim* santri di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

Kata kunci : Bimbingan Kelompok, Kitab *Ta'lim Muta'allim*, Sikap *Ta'dzim* Santri

ABSTRACT

Mu'arifah, Amirotul. 2022. The Effectiveness of Group Guidance Using the Book of *Ta'lim Muta'allim* in realizing the *Ta'dzim* attitude of the Santri at the Sunan Kalijogo Islamic Boarding School Jabung. Thesis, Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Islamic Da'wah and Communication. Sunan Kalijogo Institute of Islamic Religion, Malang.
Supervisor (I) Fatma K, M.Pd. Supervisor (II) Fauziah Rahmawati, M.Sos

This study aims to test the effectiveness of group guidance using the *Ta'lim Muta'allim* book in realizing the *ta'dzim* attitude of students at the Sunan Kalijogo Jabung Islamic Boarding School. This study uses a quantitative approach with experimental methods and the form of research design used is One Group Pretest-Posttest Design. Research subjects were selected with certain standards. The samples taken were 15 students. The method of data collection is done by distributing questionnaires or questionnaires. Data analysis technique using SPSS for Windows version 24.00 program. The results of this study indicate that group guidance using the *Ta'lim Muta'allim* book is effective in realizing the *ta'dzim* attitude of students at the Sunan Kalijogo Jabung Islamic Boarding School. This is evidenced by a decrease in the *ta'dzim* attitude of students before being given counseling treatment. The results of the test showed that the two pretest and posttest data using the Paired t-test showed that the average pretest score was 79.20 and increased after being treated with the posttest average score being 113.73. These results indicate that group guidance using the *Ta'lim Muta'allim* book can realize the *ta'dzim* attitude of students at the Sunan Kalijogo Jabung Islamic Boarding School.

Keywords : Group Guidance, Book of *Ta'lim Muta'allim*, Attitude of *Ta'dzim* Santri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teoritis.....	9
2.2 PenelitianTerdahulu.....	33
2.3 PenjelasanVariabel.....	36
2.4 Kerangka Konseptual.....	37
2.5 Rumusan Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
3.2 Tahapan Penelitian	42
3.3 FokusPenelitian dan Kehadiran Peneliti.....	43
3.4 Lokasi dan Obyek Penelitian.....	43
3.5 Populasi dan Sampel	44
3.6 Sumber Data dan data.....	44
3.7 Teknis Pengumpulan Data	45
3.8 Instrumenn Penelitian.....	49
3.9 Teknis Analisis Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Gambaran Umum.....	55

4.2 Data Fokus Penelitian	59
4.3 Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP	73
4.4 Kesimpulan	73
4.5 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warga dunia bisa ditafsirkan terus menjadi kokoh serta lingkungan di masa globalisasi semacam saat ini ini sebab pengungkapan yang berbeda di bidang sains serta inovasi. Suatu ilustrasi yang jelas dari kekhasan ini merupakan peluncuran korespondensi tanpa batasan antara Barat serta Timur yang pengaruhi kemajuan serta perdagangan data dengan kilat. Dengan dorongan di beberapa besar bidang ini, membuat segalanya lebih simpel serta lebih produktif, dampaknya mengharapakan orang- orang ada buat pergantian peristiwa serta kemajuan ini. Ini mempunyai dampak positif secara universal sebab kemajuan dalam sains serta inovasi mempermudah orang buat mendapatkan informasi dengan kilat serta dengan sedikit hambatan.

Penggerak ilmu pengetahuan serta inovasi bawa pergantian untuk warga, tercantum negeri Indonesia. Buat senantiasa mewaspadaai pergantian tersebut, negeri Indonesia wajib memupuk kehati- hatian raga, mental, material, serta mendalam supaya tidak ditinggalkan dari negeri yang berbeda. Ini buat mengharapakan seluruh yang terjalin di negeri ini, tercantum bagian etis dari kerabatnya.

Moral merupakan ruang yang signifikan dalam aktivitas publik. Situasi moral dalam keberadaan manusia memiliki tempat yang vital, baik sebagai manusia maupun sebagai warga negara dan negara. Sejak naik turunnya suatu negara dan masyarakat, sukses dan musnahnya, sangat bergantung pada bagaimana moral mereka. Jika etikanya bagus, orang akan berkembang secara jujur dan intelektual, tetapi jika etikanya buruk, benar-benar dirugikan secara

mental.¹ Mengingat pentingnya ini, cenderung dirasakan bahwa yang konkret dari setiap tindakan adalah untuk tetap di udara oleh keadaan pikiran pelakunya sebagai perilaku, perilaku, dan karakter. Di sinilah Imam al-Ghozali berpikir, sebagaimana dikutip oleh M. Hasyim Syamhudi dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Tasawuf” bahwa: Mengandaikan keadaan ruh melahirkan amalan-amalan yang indah dan mulia, baik menurut akal maupun syara', maka itu disebut orang hebat. bagus, tetapi jika yang keluar adalah tindakan yang mengerikan, itu disebut orang yang mengerikan.²

Kemerosotan moral telah berdampak pada banyak sektor dalam hidupnya. Hampir semua lapisan masyarakat di Indonesia telah mengalami degradasi moral. Atau, dengan kata lain, krisis moral di samping krisis ekonomi dan krisis kepercayaan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika banyak yang mengatakan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis multidimensi.

Fenomena akhir-akhir ini antara lain kaburnya garis antara pornografi dan pornoaksi dalam seni, tawuran antar mahasiswa, gaya hidup hedonistik antar mahasiswa, kurangnya kepedulian terhadap batasan pergaulan laki-laki dan perempuan, serta pandangan guru dan dosen hanya sebagai petugas yang menerima gaji. dari instansi pemerintah atau swasta.

Dibutuhkan upaya yang sangat serius untuk mengatasi penyimpangan dalam bentuk apapun. Pendidikan agama merupakan salah satu strategi untuk memerangi hal tersebut. Karena pendidikan agama merupakan sumber berbagai informasi, penanganan dan pembinaan akhlak dan agama merupakan salah satu strategi untuk memeranginya.

“Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional

¹ Faqih, Aunur Rahim, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002)

² M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), hal 2

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demonstrasi serta bertanggung jawab”³

Sebagai sarana untuk menyelesaikan dilema multidimensional, pendidikan dalam situasi ini difokuskan pada moralitas siswa. Sulit menemukan individu beragama yang tidak juga bermoral karena moralitas dan agama benar-benar berlaku, menyatu, dan tumpang tindih. Kecuali dia adalah orang yang religius, Anda tidak akan menemukan orang yang berkarakter dalam tindakannya yang sebenarnya.

Penanaman pendidikan Agama wajib ditanamkan sejak dini karena sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi anak. Pendidikan agama Islam ada baiknya ditanamkan dan diajarkan pada anak sejak usia dini. Ini karena mengingat banyaknya kasus yang terjadi pada anak karena kemerosotan moral dan akhlak yang tidak baik. Dalam Hal ini peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan dan menanamkan moral dan akhlak yang baik dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi seorang santri.

Tercapainya anak didik untuk menjadi manusia yang sempurna tersebut merupakan tujuan dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Mahmud Yunus, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa rasa keimanan yang kuat kepada Tuhan, keinginan untuk berbuat kebaikan dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral Islam sehingga mereka dapat hidup mandiri dari orang lain. dan mengabdikan kepada Tuhan,

³ UU RI No.20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinarm Grafika, 2008), hal. 50

negara dan tanah air, serta sesama manusia.⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasy, yang mengusulkan bahwa mencapai moralitas sempurna adalah tujuan Pendidikan Agama Islam, membuat pernyataan serupa. Hakikat pendidikan agama Islam adalah pendidikan budi pekerti dan akhlak, yang meliputi pembinaan akhlak dan jiwa peserta didik, pembentukan rasa fadhilah (kebajikan), membiasakan mereka dengan budi pekerti yang luhur, dan mempersiapkan mereka menuju kehidupan suci yang seutuhnya benar dan jujur.⁵

Anak-anak dibandingkan dengan kertas putih murni yang dapat ditulisi dengan apa saja. Mengingat bahwa mereka adalah guru pertama anak dan sangat penting bagi perkembangan karakter mereka, orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam situasi ini. Bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak-anaknya menentukan mana yang baik dan mana yang salah. Dalam al-Qur'an, Allah menyatakan:

وَالَّذِينَ يَخِشُونَ اللَّهَ بِغَيْبٍ مِّنْ حَيْثُ يُنذِرُونَ أَلَّا يَكُونُوا لِقَائِهِ إِعْدَٰمًا
 لِّأَعْيُنِنَا ۗ سَبِّحُوا لِلَّهِ حِينَ تَقُومُونَ ۖ وَسَبِّحُوهُ إِكْرَامًا
 وَعِندَ الْمَضَامِيرِ ۖ وَسَبِّحُوهُ إِكْرَامًا وَعِندَ الْمَضَامِيرِ ۖ وَسَبِّحُوهُ
 إِكْرَامًا وَعِندَ الْمَضَامِيرِ ۖ وَسَبِّحُوهُ إِكْرَامًا وَعِندَ الْمَضَامِيرِ ۖ

وَالَّذِينَ يَخِشُونَ اللَّهَ بِغَيْبٍ مِّنْ حَيْثُ يُنذِرُونَ أَلَّا يَكُونُوا لِقَائِهِ إِعْدَٰمًا
 لِّأَعْيُنِنَا ۗ سَبِّحُوا لِلَّهِ حِينَ تَقُومُونَ ۖ وَسَبِّحُوهُ إِكْرَامًا
 وَعِندَ الْمَضَامِيرِ ۖ وَسَبِّحُوهُ إِكْرَامًا وَعِندَ الْمَضَامِيرِ ۖ وَسَبِّحُوهُ
 إِكْرَامًا وَعِندَ الْمَضَامِيرِ ۖ وَسَبِّحُوهُ إِكْرَامًا وَعِندَ الْمَضَامِيرِ ۖ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁶

Untuk terus menjadi pribadi yang bermoral, terutama terhadap orang tua, dosen, dan teman-teman, kita harus menjunjung tinggi cita-cita luhur masa lalu. Para pemuda yang kelak akan menggantikan Santri sebagai pemimpin negara harus memiliki cita-cita luhur yang diturunkan para ulama' kepada mereka, terutama sikap ta'dzim. Melalui mentalitas ta'dzim, atau sering disebut

⁴ Yunus, M. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), hal 10

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Cet. 1, hal. 90

⁶ Departemen Agama RI., *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015).

dengan hormat dan santun, seseorang mampu mengangkat derajat orang lain dan mendapatkan rasa hormat dari orang lain. Kurangnya pengajaran moral di madrasah mungkin menjadi alasan mengapa banyak siswa saat ini berani kepada guru mereka.

Dengan memperkenalkan kitab klasik yang memprioritaskan terhadap pendidikan budi pekerti dan pengembangan perilaku menghormati orang lain, yang juga dikenal dengan konstruksi sikap ta'dzim, pendidikan Islam klasik telah benar-benar memberikan konsep pembentukan akhlak dan mental yang prima. Ajaran Ta'limul Muta'allim, juga dikenal sebagai ajaran moral, dimaksudkan untuk membantu umat Islam mengembangkan standar moral yang tinggi dalam interaksi mereka dengan Allah SWT dan orang lain. Sikap manusia yang terdidik dikenal dengan sikap ta'dzim. Dalam bahasa Arab, berikut adalah maqolah:

اَلْاٰخِلَاقُ خَلْقٌ هِيَ صِلَتُ الْاِنْسَانِ اَلَّذِي يَدَّبَّرُ
تَعَلُّمًا

“Akhlak (sikap *ta'dzim*) ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”.⁷

Sikap ta'dzim, yang tersusun dari dua kata yaitu sikap dan ta'dzim, dapat didefinisikan sebagai gagasan dan emosi yang memotivasi kita untuk bertindak dengan cara tertentu ketika kita menyukai atau membenci sesuatu. Kata bahasa Inggris "menghormati," ta'dzim, adalah bersikap sopan, dan menghormati orang yang lebih tua atau yang lebih tua. Dengan pola pikir ini, ta'dzim dapat dipahami sebagai jumlah dari semua tindakan spiritual (jiwa) yang diwujudkan melalui perilaku fisik. kesopanan, pertimbangan untuk orang lain, dan pemuliaan Guru atau penasihat.⁸

Proses belajar mengajar di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung sangat bagus, muatan materi juga bagus, di antaranya mengaji setiap al-Qur'an setiap

⁷ Nata Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 5

⁸ Wiyani, Novan Ardy *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta:Teras, 2012), Cet. 1.

pagi setelah jama'ah shalat subuh, menghafalkan surat- surat pendek, doa sehari-hari, mengaji kitab-kitab klasik, pembelajaran diniyah setiap hari setelah jamaah shalat Maghrib. Akan tetapi perilaku atau sikap para santri masih kurang seimbang dengan ilmu yang di dapatkan seperti sering berkata kotor, sering marah- marah, sering naik atas meja maupun loker atau lemari.

Syekh Salamah dalam kitab *Jawahirul Adab* identitas perilaku ta' dzim merupakan selaku berikut:⁹ 1) Senantiasa mengucapkan salam kala berjumpa dengan guru, 2) Mengerjakan pekerjaan yang membuat guru bahagia, 3) Tetap menundukkan kepala kala duduk di dekat guru, 4) Kala bertemu guru di jalan tetap menyudahi di pinggir jalur seraya menyimpan hormat kepadanya, 5) Senantiasa mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat, 6) Selalu hormat kepada siapapun, 7) Melindungi nama baik guru dimanapun berada.

Melihat fenomena di atas, penulis mengambil panduan sebuah kitab kuning yang berjudul *Ta'lim Muta'allim* yang dikenal dengan pengajaran budi pekerti atau akhlak dengan bertujuan agar terbentuk suatu sikap pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia yang sangat efektif untuk diterapkan pada santri agar terlatih untuk mempunyai akhlak yang mulia terhadap guru dan orang lain. Setiap orang tua mengharapkan anak yang baik bagi dirinya, cerdas, menarik, dan berakhlak mulia. Keturunan atau genetik adalah salah satu syarat yang wajib diadakan dalam tumbuh kembang anak untuk mencapai hal tersebut. Namun selain unsur keturunan, ada unsur lain yang menjadikan kualitas seorang anak.

Menjawab berbagai problematika di atas terkait sikap *ta'dzim* dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, pada penelitian ini penulis memfokuskan pada santri di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung untuk dijadikan obyek penelitian. Peneliti

⁹ Syeh Salamah Abi Abdul Hamid, *Jawahirul Adab* (Semarang: Toha Putra, 1967), hal.32

ingin mewujudkan sikap *ta'dzim* di pesantren tersebut melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dengan menggunakan kitab *ta'lim muta'alim* diharapkan mampu mewujudkan sikap *ta'dzim* santri.

Sikap *ta'dzim* santri dalam membentuknya sangat dipengaruhi oleh pendidikan, terlebih pada pendidikan tentang budi pekerti atau akhlak walaupun tidak dapat dinafikan bahwa ada unsur lain yang dapat membantu dalam membentuk sikap *ta'dzim*. Pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dapat dijadikan sebagai salah satu contoh dari pengajaran ilmu yang menentukandalam membentuk sikap *ta'dzim* santri. Maka sebaiknya kitab *Ta'limul Muta'allim* ini dapat diajarkan diseluruh lapisan atau jenjang pendidikan, sehingga ajaran-ajaran tentang akhlak (sikap *ta'dzim*) dapat diresapi oleh santri sejak dini.¹⁰

Berasal dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas masalah ini dalam sebuah skripsi dengan judul "Efektifitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Kitab *Ta'limulMuta'allim* dalam Mewujudkan Sikap *Ta'dzim* Santri di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah bimbingan kelompok menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* efektif dalam mewujudkan sikap *ta'dzim* santri di Pesantren Sunan kalijogo Jabung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada bagaimana rumusan masalah tersebut telah dirumuskan yaitu : mengetahui keefektifan bimbingan kelompok

¹⁰ Mukhammad Baihaqi, "Pengaruh Pengajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* Terhadap Perilaku *Tadzim Peserta Didik*" *Journal of Humanities and Social Sciences* Volume 1, Nomor 1, Maret 2020

menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam mewujudkan sikap *ta'dzim* santri di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna baik dalam ranah teoretis maupun praktis berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas. Berikut ini adalah manfaat penelitian yang diharapkan konsisten dengan masalah yang diangkat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sanggup membagikan sumbangan pengetahuan tentang penerapan tutorial kelompok memakai kitab *Ta'lim Muta'allim* selaku salah satu alternatif intervensi buat mewujudkan perilaku *ta'dzim* santri.

2. Manfaat Praktis

Santri mempunyai sikap *ta'dzim* terhadap guru. Adapun ciri-ciri sikap *ta'dzim* adalah sebagai berikut : 1) Selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, 2) Mengerjakan pekerjaan yang membuat guru senang, 3) Senantiasa menundukkan kepala ketika duduk di dekat guru, 4) Ketika bertemu guru di jalan senantiasa berhenti di pinggir jalan seraya menaruh hormat kepadanya, 5) Senantiasa mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat, 6) Selalu hormat kepada siapapun, 7) Menjaga nama baik guru dimanapun

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian teoritis

2.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Proses pemberian dorongan oleh seseorang handal kepada seorang ataupun orang-orang, baik itu kanak-kanak, anak muda, ataupun orang berusia, diketahui dengan sebutan tutorial. supaya mereka yang ditunjukkan buat meningkatkan bakat mereka sendiri serta otonom, dengan menggunakan kekuatan unik mereka serta sumber energi yang ada, serta bersumber pada norma-norma yang relevan dengan mereka.¹¹ Lewat pemakaian dinamika kelompok, kelompok merupakan layanan yang menolong klien ataupun siswa dalam pengembangan individu, keahlian sosial, aktivitas belajar, karir, serta pengambilan keputusan.¹²

Layanan bimbingan yang ditawarkan dalam lingkungan kelompok disebut bimbingan kelompok. Menurut Gazda, bimbingan kelompok di kelas adalah latihan perencanaan dan pengambilan keputusan yang memberikan informasi kepada sekelompok murid. Lebih lanjut Gazda mengklaim bahwa sesi bimbingan kelompok diatur untuk memberikan informasi tentang masalah sosial, profesional, dan pribadi.¹³ Winkel dan Sri Hastuti mengklaim bahwa salah satu pengalaman dalam bimbingan kelompok adalah dibentuknya kelompok khusus dalam rangka memberikan layanan dalam bimbingan kelompok.

¹¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009). hal. 99

¹² Rosmalia, *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Peserta Didik Kelas VII N 2 Lampung Selatan*, (SKRIPSI, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2016), hal. 11

¹³ Prayitno, Erman Amti, *Loc.Cit*

Gagasan bimbingan kelompok, menurut Thantawy, merupakan salah satu upaya yang dilakukan atas nama banyak orang dalam suatu setting kelompok, dengan mereka yang memiliki masalah yang sama merupakan kelompok sasaran tetap.¹⁴

Menurut Sitti Hartinah, menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah nasehat yang diberikan kepada sejumlah orang sekaligus dalam kelompok agar mereka semua dapat menerima nasehat yang diinginkan.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan secara bersama-sama dengan sejumlah orang atau klien sehingga setiap orang bisa memahami kegiatan pada bimbingan kelompok. Pelaksanaannya dilakukan dengan sekelompok orang dan semua orang yang terlibat dapat memahami kegiatan bimbingan kelompok. Ciri-ciri bimbingan kelompok yang efektif, menurut Sitti Hartinah, antara lain “apakah kelompok itu bercirikan semangat tinggi, dinamis, hubungan harmonis, kerjasama tim yang kuat, dan saling percaya antar kelompok”.¹⁶

Dilihat dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, cenderung beralasan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu gerakan arah yang diberikan kepada berbagai orang yang dilakukan secara bersama-sama, untuk membantu siswa dalam mengatur dan berjalan dengan pilihan yang tepat. Arahan kelompok dikoordinasikan untuk memberikan data yang cakap, profesional, dan sosial. Metode yang

¹⁴ Rosmalia, *Lok.Cit*

¹⁵ Djannah Wardatul Dan Edy. K . Drajat, 2012, *Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya*, Universitas Sebelas Maret , Tersedia Jurnal ([Http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/cons/article/download/727/04](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/cons/article/download/727/04), Pdf Diakses Pada 20.24 WIB (26 Februari 2017)

¹⁶ Djannah Wardatul, Yulita, Ayom, Juli 2012, *Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tersedia Jurnal ([Http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/councilium/article/download/1295/886](http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/councilium/article/download/1295/886), Pdf Diakses Pada 11.23 WIB 28 Februari 2017).

melibatkan pemberian bantuan yang diberikan kepada orang-orang untuk meningkatkan dan menumbuhkan kemampuan mereka secara paling ekstrim dengan memberikan data, percakapan, pertanyaan dan jawaban dengan menggunakan getaran kolektif.

2.1.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa para ahli. Menurut Halena tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok, dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok.¹⁷

Sedangkan menurut Bennet tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. memberikan kesempatan-kesempatan pada santri belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang kaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial;
2. memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok;
3. bimbingan secara kelompok lebih ekonomis daripada melalui kegiatan bimbingan individual; dan

¹⁷ A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 73, dikutip oleh Affiyani Pramono, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama Untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif". *Jurnal Bimbingan Konseling* vol.2 (Februari 2013), hal. 100. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>

4. untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif dengan mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.¹⁸

Menurut banyak ahli, dapat ditarik sebuah kesimpulan dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok bahwa mereka merupakan jenis layanan konseling yang memiliki tujuan agar tercipta suatu individu dengan kepribadian yang mampu hidup dengan harmonis, kreatif, produktif, dinamis, dan dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya secara optimal. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan memperhatikan norma-norma yang relevan, pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok.

2.1.3 Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Konsep kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, keterkinian, kemandirian, aktivitas, dinamika, integrasi, normatifitas, keahlian, serah terima, dan tut wuri handayani dicantumkan oleh Prayetno sebagai elemen dasar bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:¹⁹

- 1 Asas kerahasiaan. Prinsip kerahasiaan ini mengamanatkan bahwa semua data dan informasi mengenai murid (yaitu, klien) yang menjadi target layanan dirahasiakan. Dalam situasi ini, instruktur pembimbing memiliki kewajiban penuh untuk menjaga dan

¹⁸ Romlah Tetik, *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang. 2001), hal. 45

¹⁹ Ibid, hal. 45

- melindungi semua informasi dan data untuk memastikan kerahasiaannya terjaga secara efektif.
- 2 Asas Sukarelawan. Jika siswa atau klien sepenuhnya memahami nilai kerahasiaan, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa siapa pun yang mengalami kesulitan akan secara sukarela mendiskusikan situasi mereka dengan supervisor mereka.
 - 3 Asas Keterbukaan. Hanya dalam lingkungan kejujuran bimbingan dan konseling dapat efektif. Klien dan konselor harus jujur satu sama lain. Lebih penting dalam situasi ini bahwa setiap orang yang terlibat siap untuk membuka diri untuk memecahkan masalah yang dihadapi daripada hanya terbuka untuk menerima solusi dari luar.
 - 4 Asas kekinian. Isu-isu individual yang dibahas adalah isu-isu yang sedang dialami, bukan isu-isu yang sudah terjadi atau isu-isu yang akan terjadi di masa yang akan datang. Konselor tidak boleh menunda menawarkan bantuan, sesuai dengan prinsip saat ini. Kepentingan klien harus didahulukan baginya.
 - 5 Asas kemandirian. Untuk mencegah seseorang menjadi tergantung pada orang lain, khususnya pembimbing/konselor, hendaknya selalu mendorong kemandirian individu penerima layanan pendampingan.
 - 6 Asas Kegiatan. Usaha layanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan.
 - 7 Asas Kedinamisan. Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan dalam individu yang dibimbing

yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekadar mengulang-ulang hal-hal lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.

- 8 Asas Keterpaduan. Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.
- 9 Asas Kenormatifan. Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu ataupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.
- 10 Asas Keahlian. Usaha layanan bimbingan dan konseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapatkan latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.
- 11 Asas Alih tangan. Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas ini mengalih-tanggalkan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.

12 Asas Tutwuri handayani. Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing.

2.1.4 Manfaat Bimbingan Kelompok

Keuntungan dari bimbingan kelompok, berdasarkan pendapat Teaxler yang merekomendasikan bahwa bimbingan kelompok mempunyai keuntungan khusus, misalnya,

1. bimbingan kelompok bisa mengefektifkan waktu khususnya ketika memberui layanan-layanan yang menghasilkan kemanfaatan buat para santri;
2. bimbingan kelompok sangat relevan ketika dibuat untuk melaksanakan beberapa kegiatan terutama kegiatan yang sifatnya intruksional;
3. bimbingan kelompok bisa membantu seorang individu agar faham bahwa orang lain juga memiliki beberapa kebutuhan dan permasalahan yang sama;
4. bimbingan kelompok bisa membantu dalam pelaksanaan layanan konseling individual; dan
5. bimbingan kelompok memiliki nilai yang dapat menyembuhkan khususnya bagi kegiatan *role playing*, psikodrama, sosiodrama, dinamika kelompok, dan juga psikoterapi kelompok.²⁰

2.1.5 Komponen Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dapat berhasil karena mempunyai komponen didalamnya, seperti adanya pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

²⁰ Ibid

1. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor berlisensi yang memenuhi syarat untuk menggunakan praktik terbaik dalam konseling. Serupa dengan layanan konseling lainnya, konseling kelompok membutuhkan kemampuan organisasi yang unik dari konselor.

2. Anggota Kelompok

Tidak semua organisasi atau individu memenuhi syarat untuk mengikuti konseling kelompok. Seorang konselor harus mengumpulkan sejumlah orang ke dalam suatu kelompok yang memenuhi kriteria tersebut di atas untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Beberapa anggota kelompok, serta homogenitas atau heterogenitas anggota, bisa berdampak pada kelompok, tetapi kemungkinan tidak terlalu banyak atau sangat sedikit. Jika ada lebih dari 10 anggota kelompok, kelompok akan mulai kehilangan efektivitasnya.²¹

2.1.6 Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa tahap antara lain; tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Adapun secara singkat paparan mengenai tahap-tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan

Pada tahap ini adalah mengungkapkan perhatian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling.

²¹ Dian Novianti Sitompul, "Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman Di Sma Negeri 1 Rantau Utara T.A," *Jurnal Edutech Vol .1 No 1 Maret 2015* (n.d.).

menjelaskan cara-cara dalam melaksanakan bimbingan kelompok, menjelaskan asas-asas kegiatan kelompok, para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai serta permainan dan penghangatan atau pengakraban.

2. Tahap peralihan

Pada level ini kegiatan yang dilakukan antara lain menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya, mempraktekkan langkah-langkah tersebut atau mengamati kesiapan anggota, membicarakan suasana yang berlaku, dan meningkatkan partisipasi anggota.

3. Tahap kegiatan

Ada beberapa fase dalam gerakan ini, khususnya;

- 1) Setiap bagian gathering tanpa hambatan mengangkat isu atau tema percakapan (dalam free gathering). Pionir tandan usaha mengangkat isu atau pokok pembicaraan selama pertemuan.
- 2) Memilih masalah atau subjek yang akan dibahas terlebih dahulu.
- 3) Anggota kelompok secara menyeluruh memperdebatkan masalah atau subjek, dan jika perlu, ada kegiatan istirahat.

4. Tahap pengakhiran

Pengumuman pemimpin kelompok bahwa kegiatan yang akan segera berakhir adalah kegiatan yang sedang dilakukan. Anggota kelompok dan pemimpin bertukar kesan dan harapan.²²

2.1.7 Pengertian Ta'limul Muta'allim

Kitab Ta'limul wa Muta'allim yang ditulis oleh seorang ulama

²² DS.Hartinah Sitti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandar Lampung: PT Rafika Asditama, 2019).hal 15

terdahulu ,merupakan salah satu dari beberapa karya klasik Islam dalam bahasa Arab yang telah digunakan menjadi rujukan kitab standar, khususnya yang berhubungan dengan proses belajar dan mengajar yang harus dilaksanakan pada lembaga pendidikan Islam. yang bernama Syekh Al-Zarnuji. Dia hidup menjelang akhir akhir dari kematian Negara Abbasiyah pada abad keenam Hijriah.²³

Ta'limul Muta'allim atau yang disebut dan dikenal dengan Thariiqut Ta'allum, yang artinya "sebuah pengajaran bagi banyak orang yang menuntut ilmu dengan memberi bimbingan tentang metode atau cara belajar", adalah teks lengkap Ta'limul Muta'allim. Hal ini juga menjelaskan mengapa buku ini disusun, yaitu banyak murid yang belum mencapai manisnya ilmu akibat penggunaan metode pengajaran yang salah.

Satu-satunya sisa karya al-Zarnuji adalah kitab Ta'limul Muta'allim. Ibrahim bin Ismail memberikan kitab ini sebuah syarah, dan diterbitkan pada tahun 996 H. Baik ilmuwan Barat maupun Timur telah mengakui popularitas Ta'limul Muta'allim.²⁴

2.1.8 Biografi Pengarang Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Para santri akrab dengan nama al-Zarnuji di lingkungan pesantren, khususnya pesantren tradisional. Nama yang menonjol dalam pendidikan Islam adalah al-Zarnuji. Bukunya yang banyak dibaca Ta'limul Muta'allim wajib dibaca di pondok pesantren. Sebelum membaca karya lain, semua orang—termasuk siswa—diwajibkan mempelajari dan mempelajari teks ini.

²³ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosofis Muslim* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 2017).hal 101

²⁴ Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, n.d.).hal 11

Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi adalah sebuah nama lengkap Zarnuji. Burhan al-Islam dan Burhan al-Din adalah dua nama lain yang melekat padanya. Dia tidak lahir pada hari tertentu. Ada catatan yang saling bertentangan tentang kapan dia meninggal; beberapa mengklaim itu pada tahun 591 H atau 1195 M, sementara yang lain mengklaim itu pada tahun 840 H atau 1243M.²⁵

Nama al-Zarnuji, yang merupakan nama keluarga yang berasal dari nama lokasi di mana ia berada, yaitu kota Zarnuj, untuk menentukan tempat kelahirannya. Zarnuj di Zarnuji adalah sebuah kota di Irak, namun lokasi di peta menunjukkan bahwa ia berada di Turkistan (Afghanistan).²⁶ Al-Zarnuji bersekolah di Samarkand dan Bukhara, yang berkembang menjadi pusat penting untuk pembelajaran dan penelitian. Ulama besar yang ia pelajari di bawah meliputi:

1. Cendekiawan Hanafi terkenal Burhanuddin Ali Bin Abu Bakr al-Marghinani, yang menulis al-Hidayah, sumber utama fiqh di sekolahnya, meninggal pada 593H/1197 M.
2. Khowaer Zadeh atau Imam Zadeh, juga dikenal sebagai Rukhnul Islam Muhammad bin Abu Bakar. Dia adalah penyair terkenal, ulama fiqh terkemuka, anggota mazhab Hanafi, mantan mufti di Bocharqa, dan terkenal dengan fatwanya. Pada tahun 573 H/1177 M, beliau wafat.
3. Syekh Hamdan bin Ibrahim, adalah seorang penulis dan ahli kalam yang mempelajari fiqh dan menganut mazhab Hanafi. Pada tahun 576 H/1180 M, beliau wafat. dan akademisi terkemuka lainnya.

²⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).hal.50

²⁶ Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (Kediri: Mukjizat, 2015).hal. 11

4. Syekh Fakhruddin al-Kasyani, juga dikenal sebagai Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, adalah seorang alim dalam bidang fiqh terkemuka dan pengikut mazhab Hanafi. Ia menulis kitab Bada'i Ash-Shana'i dan wafat pada tahun 587 H/1191 M.
5. Ulama terkenal Syekh Fakhruddin Qadli Khan al-Quzjandi, yang merupakan seorang mujtahid di mazhab Hanafi dan menulis sejumlah kitab, meninggal dunia pada tahun 592 H atau 1196 M.
6. Al Adib al-Mukhtar, seorang penyair sastra yang dikenal sebagai Rukhnuddin al-Farghani, adalah seorang ulama ahli fiqh mazhab Hanafi yang terkenal. Ia juga bekerja di bidang pendidikan.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa menurut kualifikasi guru-gurunya yang mayoritas mazhab Hanafi dan ulama fiqh, az-Zarnuji adalah ulama ahli fiqh yang juga menekuni bidang pendidikan.

2.1.9 Sistematika Pembahasan dalam Kitab *Ta'limulMuta'allim*

Kitab tersebut diawali dengan menyebut nama Allah, puji-pujian terhadap Allah, dan bersholawat kepada nabi. Tiga ayat tersebut dijadikan sebagai pembuka atau muqadimah pada kitab Ta'limul Muta'allim. Arti judul kitab Ta'limul Muta'allim diubah untuk mencerminkan substansinya. Ada 13 Fashl dalam kitab Ta'limul Muta'allim. Kitab Ta'limul Muta'allim memuat sistematika sebagai berikut, khususnya:

1. *Fashl I* membahas ilmu, fiqh, dan manfaatnya.²⁷

Beliau memberikan penjelasan yang komprehensif tentang pentingnya ilmu, Shohibul Ilmi, dan manfaat Ahli Fiqih di awal buku ini. Inilah disiplin ilmu dari ilmu Fiqih yang harus dicari dan

²⁷ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim* (Abdul Kadir al-Jufri, n.d.).hal 4

dipelajari karena setiap pelajar ilmu wajib mengetahui tata cara shalat, menunaikan zakat, dan kewajiban lainnya. Ilmu Tauhid setara dengan Fardhu Ain karena berkaitan dengan keyakinan dan aqidah yang dipegang oleh seorang muslim, agar keyakinan tersebut tidak luntur dan goyah seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini terutama benar hari ini, ketika ada banyak keyakinan dan sekte agama yang bermunculan seperti jamur yang tersebar dan dapat menyerang dan merusak keyakinan dan akidah kita semua sebagai Muslim yang percaya bahwa Allah adalah satu dan sama.

2. *Fashl II* menjelaskan tentang niat dalam belajar.²⁸

Syekh al-Zarnuji memberikan penjelasan yang jelas tentang tujuan masalah dalam fashl ini. Karena tujuan mendasar adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh siswa yang mencari pengetahuan. Ia menggambarkan niat seorang pembelajar karena mereka yang melakukan kegiatan belajar dengan niat jujur menuai pahala baik sekarang maupun di akhirat. Niat, menurut Syekh al-Zarnuji, adalah akar dari segala perbuatan. Oleh karena itu, diperlukan niat untuk belajar. Gagasan tujuan dalam belajar mengacu pada hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi “Sederhananya semua pekerjaan harus memiliki tujuan, setiap pekerjaan adalah apa yang direncanakannya”. (HR. Bukhari).

Zarnuji dalam kitabnya menjelaskan bahwa dalam belajar hendaklah berniat untuk :

- 1) Mencari keridhaan Allah SWT
- 2) Meraih kebahagiaan di akhirat

²⁸ *Ibid.* Hal 12

- 3) Berusaha memerangi kebodohan, baik dalam diri sendiri maupun orang bodoh lainnya
 - 4) Majukan dan tegakkan Islam
 - 5) Mensyukuri manfaat kesehatan fisik dan mental.
3. *Fashl III* menjelaskan tentang memilih ilmu, guru, teman dan tentang ketabahan.²⁹

Selain membahas niat, Syekh al-Zarnuji juga membahas bagaimana mencari guru yang bisa menjadi pembimbing, guru, dan sumber ilmu kita. Beliau juga membahas bagaimana mencari teman yang mau bergabung dengan kita dalam pencarian ilmu, bergaul dengan orang malas pasti akan membuat diri kita menjadi malas.

4. *Fashl IV* penghormatan ilmu dan ulama.³⁰

Syech al-Zarnuji menguraikan cara-cara yang tepat untuk meninggikan ilmu, guru, dan kyai sebagai shohibul ilmi. Menuntut ilmu tidak akan menghasilkan perolehan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan menghormati ilmu, guru, kyai, dan termasuk menjunjung tinggi ilmu menulis melalui penggunaan tulisan yang jelas dan efektif untuk menghindari penyesalan dan kritik dari anak cucu.

Adab yang tidak boleh dilakukan terhadap guru :

- 1) Tidak berjalan di depanguru
 - 2) Tidak menduduki tempat yang diduduki seorang guru
 - 3) Tidak mendahului bicara dihadapan guru kecuali dengan izinnya
5. *Fashl V* menjelaskan tentang tekun dan semangat.³¹

²⁹ Ibid. Hal 18

³⁰ Ibid. Hal 27

³¹ Ibid. Hal 40

Seorang murid harus bersemangat dan gigih. Kamu akan berhasil mendapatkan apa yang kamu inginkan berdasarkan seberapa keras kamu berusaha. Seorang murid harus bersemangat dan gigih. Kamu akan berhasil mendapatkan apa yang kamu inginkan berdasarkan seberapa keras kamu berusaha.

Allah menjelaskan di dalam kitab suci al_Quran tentang keutamaan mencari ilmu: *"Barang siapa yang mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh ia akan mendapatkannya, barangsiapa yang mengetuk pintu dengan sungguh- sungguh ia akan masuk tergantung kesungguhanmu engkau akan meraih keinginanmu."*

6. *Fashl VI* menjelaskan tentang memulai belajar, pengaturannya dan urutannya.³²

Syekhul Islam, Burhanudin Rahimahullah, instruktur kami, telah memilih untuk mulai belajar pada hari Rabu. Ini karena hari Rabu menandai penciptaan cahaya, menjadikannya hari penderitaan besar bagi para skeptis dan hari berkat besar bagi orang-orang percaya. Seorang siswa tidak perlu menulis sesuatu yang dipahaminya karena dapat mengurangi kecerdasan, menimbulkan kebosanan, dan membuang waktu. Pelajaran yang sudah dipahami dan diulas harus dicatat karena sangat bermanfaat.

7. *Fashl VII* menjelaskan tentang *tawakal*.³³

Seorang santri harus mengandalkan studinya; dia tidak perlu khawatir atau membiarkan masalah rezeki menghabiskan pikirannya. Karena individu yang disibukkan dengan mencari makanan dan pakaian untuk dirinya sendiri jarang berusaha untuk

³² Ibid. Hal 56

³³ Ibid. Hal 76

menemukan prinsip-prinsip yang baik dan hal-hal yang mulia. Perjalanan menuntut ilmu tidak lepas dari rasa lelah karena menurut pendapat mayoritas ulama ilmu lebih penting dari jihad. Pahala yang diterima tergantung pada upaya yang dilakukan, dan siapa pun yang mampu menanggungnya akan mengalami kelezatan yang melampaui semua kesenangan duniawi.

8. *Fashl VIII* menjelaskan tentang waktu belajar ilmu.³⁴

Seorang peneliti berkata: "Perpanjangan waktu adalah dari ayunan ke kuburan dan waktu terbaik adalah masa muda, sebelum fajar dan antara maghrib dan Isya". Siswa harus memberikan semua kesempatan mereka untuk belajar dengan asumsi mereka lelah dengan satu bidang ilmu, mereka dapat beralih ke yang lain. Ibnu Abbas ra. Jika ia merasa lelah dengan studi tauhid ia berkata: "Mohon mendapatkan buku dari penulis ayat."

9. *Fashl IX* menjelaskan tentang kasih sayang dan nasehat.³⁵

Orang yang berilmu hendaknya bersikap baik, berbagi nasihat, dan menghindari sifat iri karena iri hati tidak ada gunanya dan hanya merugikan.

10. *Fashl X* menjelaskan tentang Istifadah (mencari tambahan ilmu).³⁶

Agar berhasil dalam pencarian mereka untuk pengetahuan, orang didesak untuk tetap tabah. Ini termasuk mencatat segala sesuatu yang mereka pelajari, mengambil keuntungan dari orang yang lebih tua dan belajar dari mereka, mampu menanggung penderitaan dan penghinaan, dan memiliki belas kasih kepada guru,

³⁴ Ibid. Hal 81

³⁵ Ibid. Hal 82

³⁶ Ibid. Hal 88

teman, dan cendekiawan sehingga mudah untuk belajar dari mereka.

11. *Fashl XI* menjelaskan tentang Wara dalam menuntut ilmu.³⁷

Ketika belajar sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits :
"barang siapa yang tidak bersikap wara dalam menuntut ilmu Allah akan mengujinya dengan salah satu tiga perkara: Mematikannya di usia muda, menempatkannya di tempat orang-orang bodoh atau mengujinya menjadi pelayan raja." Informasi seorang siswa lebih berharga, belajar lebih sederhana, dan dia belajar banyak selama dia menjadi lebih waspada. Jauhi jajanan pasar sedapat mungkin disarankan karena lebih dekat dengan najis dan pengkhianatan, lebih jauh dari menyebut nama Allah, dan lebih dekat dengan kelalaian. Selain itu, karena orang miskin tidak mampu membelinya, mata mereka tertuju padanya, yang menyebabkan hati mereka menjadi sakit dan berkah mereka hilang. Sifat-sifat ini termasuk di antara sifat-sifat wara' yang sempurna.

12. *Fashl XII* Hal-hal yang dapat memperkuat hafalan melemahkannya.³⁸

Keikhlasan, ketekunan, kesederhanaan dalam makan, shalat malam, dan membaca Al-Qur'an adalah faktor utama yang membantu menghafal menjadi lebih kuat. Bahkan telah disarankan bahwa "membaca Al-Qur'an dengan melihat" adalah cara terbaik untuk meningkatkan hafalan.

Sementara makan ketumbar basah, makan apel asam, melihat orang dipenggal, membaca tulisan di kuburan, bepergian dengan barisan unta, menghilangkan kutu kepala yang masih hidup di tanah, dan bekam di bagian belakang kepala semuanya diketahui

³⁷ Ibid. Hal 89

³⁸ Ibid. Hal 98

menghasilkan kelupaan, menghindari semua hal ini karena mereka melakukannya.

2.1.10 Kitab Ta'limul Muta'allim sebagai Perwujudan Sikap Ta'dzim

Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan pedoman bagi siswa, dan di dalamnya dijelaskan bagaimana orang mencari ilmu, belajar, memperoleh ilmu yang relevan, dan mendapatkan pesan tentang prinsip-prinsip moral. Seseorang yang mencari ilmu tidak tahu bagaimana mencari informasi yang shahih dan bermanfaat jika tidak berpegang pada atau tidak mengenal kitab Ta'limul Muta'allim. Di sisi lain, jika seorang siswa pemula memiliki akses atau pemahaman tentang Ta'limul Muta'allim, ia akan dapat belajar bagaimana belajar secara efektif.³⁹

Kitab Ta'limul Muta'allim dapat dijadikan sebagai gambaran bagaimana pendidikan sains membentuk sikap ta'dzim anak. Oleh karena itu, sebaiknya kitab Ta'limul Muta'allim dapat diajarkan pada semua jenjang atau jenjang pendidikan, sehingga siswa dapat mempelajari sikap ta'dzim sedini mungkin.

Siswa dapat mengambil pelajaran tentang menghargai orang lain, terutama orang yang lebih tua, guru, kesopanan, kepatuhan, memuliakan kitab, dan menerapkan prinsip-prinsip moral lainnya berdasarkan ajaran kitab Ta'limul Muta'allim.

Sikap-sikap tersebut di atas merupakan contoh dari sikap ta'dzim, sehingga hal ini harus diterapkan oleh sistem pendidikan sedini mungkin untuk memastikan bahwa generasi penerus siswa tumbuh menjadi orang-orang yang baik yang selalu mengutamakan sikap

³⁹ Musthofa Ya'kub, *Etika Pelajar Menurut Al-Zarnuji* (Qualita Ahsana, 2011).hal 113

ta'dzim dalam kehidupan sehari-hari. kegiatan mereka sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang diberikan di atas, jelas bahwa ajaran kitab Ta'limul Muta'allim memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana ta'dzim anak berperilaku, terutama dalam hal menanamkan rasa hormat kepada orang lain, guru, teman, dan orang tua. Juga mengagungkan kitab dan nilai-nilai moral lainnya yang seharusnya menjadi landasan bagi aktivitas sehari-hari, khususnya belajar.

2.1.11 Sikap Ta'dzim dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Kata bahasa Inggris "menghormati," atau "ta'dzim," mengandung konotasi kesopanan, penghormatan, dan pemuliaan orang tua.⁴⁰ Sikap ta'dzim dipahami secara lebih umum, menurut A. Ma'ruf Asrori, dan mencakup lebih dari sekedar bersikap baik dan hormat, khususnya:

1. Konsentrasi dan perhatian.
2. Ambil nasihatnya.
3. Percaya padanya dan tunduk padanya.⁴¹

Ma'ruf kemudian menggambarkan perilaku ini sebagai cara berterima kasih kepada seorang guru. Tadzim didefinisikan dalam Bab 4 kitab Talimal Mutaallim, yang juga menjelaskan bagaimana menghormati ilmu dan guru. Dalam bab ini, instruktur, Syekh al-Zarnuji, membahas gagasan ta'dzim sebagai berikut:

1. Tanpa rasa hormat terhadap ilmu, guru, dan pembelajaran, siswa tidak dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat.
2. Siswa tidak boleh mendekati guru dari belakang.
3. Mereka seharusnya tidak menduduki kursi guru.
4. Mereka tidak boleh memulai percakapan tanpa persetujuan guru.

⁴⁰ Rinold.A Nicholson, *The Idea Of Respect* (Insafism: Idaroh I, Adawiyah I, 2018).hal 1-2

⁴¹ Ma'ruf. Asrori, . . *Etika Bermasyarakat* (Surabaya: Al-Miftah, 2016).hal 11-12

5. Mereka seharusnya tidak menanyakan apakah guru sedang sibuk atau lelah.
6. Ikuti petunjuk guru selama tidak bertentangan dengan keyakinan agama Anda.
7. Mencari kerjasama guru. Hindari hal-hal yang dapat membuat guru marah.⁴²

Oleh karena itu, secara umum sikap ta'dzim terdiri dari hal-hal berikut: ketika di depan guru atau ustadz, selalu menundukkan kepala dengan maksud hormat; selalu mendengarkan apa yang dikatakan guru atau ustadz; selalu mematuhi perintahnya; selalu menjawab pertanyaannya; selalu merendahkan dirinya di hadapannya; selalu menjunjung tinggi nama baik guru; Dan seterusnya.

2.1.12 Sikap Ta'dzim dalam Perspektif Behavior

Teori belajar yang dikemukakan oleh Albert Bandura merupakan perluasan dari teori belajar perilaku konvensional (behavioristic). Teori ini menerima sebagian besar prinsip teori pembelajaran perilaku tetapi memberikan bobot lebih pada bagaimana isyarat mempengaruhi perilaku dan bagaimana pikiran bekerja secara internal.

Lingkungan tempat seseorang melalui pertemuan kebetulan itu penting, menurut teori pembelajaran sosial. Orang tersebut sering kali memilih dan memodifikasi pengaturan ini melalui perilakunya sendiri. Mayoritas orang mengambil pengetahuan dengan mengamati orang lain dengan cermat dan mengingat perilaku mereka.⁴³

Salah satu asumsi awal dan dasar dari teori kognisi sosial Bandura bahwa manusia cukup fleksibel dan mampu mempelajari berbagai

⁴² Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*.hal 29

⁴³ Istiadah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Tasikmalaya: : Pustaka Edu Publisher, 2020).hal 100

sikap, kemampuan, dan perilaku, serta cukup banyak dari pembelajaran tersebut yang merupakan hasil dari pengalaman tidak langsung. Tidak seperti rekan-rekannya sesama penganut aliran *behaviorisme*, Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Proses pembelajaran menurut teori Bandura, terjadi dalam tiga komponen (unsur) yaitu perilaku model (contoh), pengaruh perilaku model, dan proses internal pelajar. Jadi individu melakukan pembelajaran dengan proses mengenal perilaku model (perilaku yang akan ditiru), kemudian mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru sehingga menjadi perilakunya sendiri. Perilaku model ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungannya. Apabila bersesuaian dengan keadaan dirinya (minat, pengalaman, cita-cita, tujuan dan sebagainya) maka perilaku itu akan ditiru.⁴⁴

Setiap proses belajar dalam hal ini belajar sosial terjadi dalam urutan tahapan peristiwa. Tahap-tahap ini berawal dari adanya peristiwa stimulus atau sajian perilaku model dan berakhir dengan penampilan atau kinerja (*performance*) tertentu sebagai hasil atau perolehan belajar seorang santri.

Tahap-tahap dalam proses belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap perhatian (*attentionalphase*)

Pada tahap pertama ini para santri atau para santri pada umumnya memusatkan perhatian (sebab para santri atau santri

⁴⁴ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2014).hal 44

tidak bisa mengimitasi sebuah model tanpa memberikan perhatian yang cukup kepada model tersebut) pada obyek materi atau perilaku model yang lebih menarik terutama karena keunikannya dibanding dengan materi atau perilaku lain yang sebelumnya telah mereka ketahui. Untuk menarik perhatian para santri, guru dapat mengekspresikan suara dengan intonasi khas ketika menyajikan pokok materi atau bergaya dengan mimik tersendiri ketika menyajikan contoh perilaku tertentu.

2. Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*)

Pada tahap kedua ini, informasi berupa materi dan contoh perilaku model itu ditangkap, diproses dan disimpan dalam memori. Para siswa lazimnya akan lebih baik dalam menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah, dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.

3. Tahap reproduksi (*reproduction phase*)

Tahap ketiga ini, segala bayangan atau citra mental (*imagery*) atau kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori santri itu diproduksi kembali. Untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan para siswa, guru dapat menyuruh mereka membuat atau melakukan lagi apa-apa yang telah mereka serap misalnya dengan menggunakan sarana *post-test*.

4. Tahap Motivasi (*motivation phase*)

Tahap terakhir dalam proses terjadinya peristiwa atau perilaku belajar adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi

sebagai *reinforcemen* (penguatan) bersemayamnya segala informasi dalam memori para santri. Pada tahap ini, guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada para santri yang berkinerja memuaskan. Sementara itu, kepada mereka yang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan perlu diyakinkan akan arti penting penguasaan materi atau perilaku yang disajikan model (guru) bagi kehidupan mereka. Seiring dengan upaya ini, ada baiknya ditunjukkan pula bukti-bukti kerugian orang yang tidak menguasai materi atau perilaku tersebut.⁴⁵

Esensi pelatihan Pembelajaran sosial dan moral diingat untuk keputusan Bandura. Sebagian besar dari apa yang disadari individu, menurut Bandura sebagaimana dikutip oleh Barlow, terjadi melalui peniruan identitas dan menunjukkan perilaku. Untuk situasi ini, seorang siswa yang mengetahui bagaimana mengubah perilakunya sendiri dengan memahami bagaimana seorang individu atau sekelompok orang menjawab perbaikan tertentu. Anak-anak ini juga bisa mendapatkan reaksi baru dengan melihat bagaimana orang lain, seperti wali atau pendidik, bertindak.⁴⁶

Menurut teori belajar sosial ini, ada dua proses belajar sosial dan moral, yaitu:

1. *Conditioning* (pembiasaan merespon)

Menurut prinsip-prinsip conditioning, proses pengajaran perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan proses pengajaran perilaku lain, yaitu dengan memberi hadiah perilaku

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal 112-113

⁴⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015). Hal 36-37

dengan hadiah atau hadiah lain dan menghukum perilaku dengan hukuman (punishing atau pemberian hukuman). Idenya adalah bahwa begitu seorang pelajar memahami perbedaan antara tindakan yang menghasilkan penghargaan dan tindakan yang menghasilkan hukuman, dia akan terus-menerus mempertimbangkan dan memilih perilaku sosial mana yang akan terlibat.

Mengingat hal tersebut di atas, pernyataan yang dibuat oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya ketika mengajar atau mendisiplinkan anak dapat berdampak signifikan pada seberapa baik siswa menginternalisasi atau memahami prinsip-prinsip moral (standar moral). Dalam situasi ini, sangat penting bagi orang tua dan guru untuk menjelaskan hal-hal kepada anak-anak mereka sehingga mereka benar-benar memahami perilaku apa yang menghasilkan penghargaan dan perilaku apa yang menghasilkan konsekuensi.

Kebiasaan merespons sesuai dengan kebutuhan menentukan bagaimana seorang pembelajar merespon stimulus yang dipelajarinya. Dia belajar melalui proses pengkondisian ini bahwa dia dapat lolos dari hukuman dengan meminta maaf sebanyak yang dia bisa, yang akan membantunya menghindari hukuman di masa depan.

2. *Imitation* (Peniruan)

Menurut teori pembelajaran sosial, imitasi adalah teknik lanjutan yang sangat penting dan menjadi komponen penting dari prosedur pembelajaran. Dalam skenario ini, orang tua atau guru harus memainkan peran penting sebagai panutan atau seseorang yang dapat diteladani oleh siswa untuk perilaku sosial dan moral.

Misalnya, seorang siswa mungkin awalnya melihat gurunya

sendiri melakukan kegiatan sosial, seperti menyambut tamu. Ingatan siswa kemudian memproses tindakan model—merespon sambutan, berjabat tangan, memberi salam, dan sebagainya—dan menirunya. Hal ini dimaksudkan agar nantinya siswa tersebut mampu meniru perilaku sosial model sedekat mungkin.

Sifat kapasitas santri untuk melengkapi cara berperilaku sosial karena persepsi model, antara lain, bergantung pada ketajaman pandangannya tentang remunerasi dan disiplin terkait dengan cara berperilaku baik dan buruk yang ia tiru dari model. Selain itu, tingkat sifat peniruan juga bergantung pada kesan siswa tentang "siapa" modelnya. Artinya, semakin berbakat dan legitim seorang model, semakin tinggi pula sifat peniruan cara berperilaku sosial dan moral santri.⁴⁷

2.2 Penelitian terdahulu

Skripsi Jajang Supriatna Tahun 2019 yang berjudul “Evektivitas Penerapan Nilai-Nilai Konseling dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Kelas 3 di Pondok Pesantren Darussalam Garut”. Berdasarkan hasil resensi tersebut, siswa kelas 3 Pondok Pesantren Darussalam Garut semakin tergugah untuk memperoleh manfaat sedangkan nilai-nilai nasehat dari kitab *Ta’limul Muta’allim* diterapkan. Hal ini ditunjukkan dengan dinamisasi spekulasi Ha yang menyatakan bahwa siswa kelas tiga Sekolah Pengalaman Kehidupan Islam Darussalam di Garut lebih terdorong untuk mewujudkan sedangkan standar pedoman kitab *Ta’limul Muta’allim* diterapkan. Efek samping dari perhitungan uji-t contoh gratis pada nilai posttest antara kelompok eksplorasi dan kelompok benchmark

⁴⁷ Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, Vol III (Maret 2015).hal 33-34

digunakan untuk pilihan ini. Nilai yang digunakan adalah nilai t yang ditentukan sebesar 2,289, nilai t tabel sebesar 2,021, dan nilai sig (2-followed) yaitu 0,26 lebih sederhana dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil informasi posttest normal dari exploratory gathering dan benchmark group adalah unik. Siswa dapat mengambil manfaat dari pengobatan melalui penggunaan nilai-nilai nasihat Ta'limul Muta'allim dengan menjadi lebih terbuju untuk belajar atau mengikuti ujian mereka, yang sudah hilang. Terlepas dari kenyataan bahwa itu masih tidak dapat diprediksi, keputusan ini bergantung pada sesuatu di luar konsekuensi dari perhitungan uji-t contoh bebas. Hal ini juga didasarkan pada persepsi analisis saat memasuki ruang kelas dan konsekuensi dari struktur target sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Jajang Supriatna memiliki persamaan dengan penelitian saya, persamaan tersebut adalah keduanya memanfaatkan kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh al-Zarnuji. Sedangkan hal yang menjadi perbedaan adalah pada tujuan eksplorasi. Jajang Supriatna memanfaatkan kitab Ta'limul Muta'allim sebagai bahan untuk memperluas inspirasi belajar siswa, sedangkan eksplorasi yang dipusatkan oleh para ilmuwan saat ini memiliki titik tolak arah pengumpulan dalam memahami perilaku ta'dzim siswa

Skripsi Muchamad Husni Mubarak Tahun 2019 yang berjudul "Implementasi Sikap *Ta'dzim* Siswa Kepada Guru Pasca Pembelajaran *Ta'llim al-Muta'allim* di SMA Ma'arif NU 04 Kangkung Kabupaten Kendal". 1) Metode Bandongan, sorogan, dan musyawarah digunakan untuk mengajarkan kitab Ta'lim al-Muta'allim di SMA Ma'arif NU 04 Kangkung, sesuai dengan hasil penelitian. Sikap ta'dzim juga dibentuk oleh pemberian informasi, inspirasi, kebiasaan, keterlibatan, dan melalui disiplin dan hukuman. Agar siswa dapat

menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan nyata, segala sesuatu di SMA Ma'arif NU 04 dijadikan bagian dari aturan. 2) Mentalitas Tam diimplementasikan dengan sangat baik di SMA Ma'arif. Sikap siswa yang sangat hormat terhadap guru ditunjukkan dengan cara mereka saling menyapa dan mencium tangan saat pertama kali bertemu, serta tidak pernah berani berbicara sebelum diminta oleh guru, duduk di tempat duduk, atau masuk ke ruang guru tanpa izin. Hal ini dikarenakan SMA Ma'arif NU 04 memiliki pemahaman yang baik tentang pembiasaan. Meskipun ada peraturan sekolah yang ditetapkan, dan siswa yang melanggarnya menghadapi konsekuensi, rasa hormat adalah sesuatu yang secara alami dimiliki siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Husni dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini sama-sama menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji dan mengkaji sikap *ta'dzim*. Sedangkan Perbedaannya meskipun kedua penelitian tersebut sama dalam segi konsep *ta'dzim* dan rujukan yang diambil yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim*, akan tetapi metode yang digunakan peneliti tidak sama, penelitian Muchamad Husni menggunakan penelitian kualitatif sedangkan yang dilakukan peneliti saat ini menggunakan kuantitatif.

Skripsi Magfirotus Sholihah Tahun 2021 yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam Membentuk Sikap *Tadzim* Siswa Terhadap Gurud di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Suren". Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengajaran *Ta'limul Muta'allim* kepada siswa dilaksanakan dalam tiga langkah, termasuk persiapan, pelaksanaan, dan penilaian, untuk membentuk sikap *ta'dzim* siswa terhadap guru. Perencanaan pelajaran ini tidak tertulis, tetapi diatur selama pertemuan instruktur mata pelajaran. Diskusi tentang keuntungan dan kerugian dari implementasi

perencanaan sebelumnya juga dilakukan pada pertemuan ini. Implementasi kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pembelajaran ini terjadi dalam tiga tahap: pertama adalah tahap pembukaan, dimana guru memulai pelajaran dengan tawassul kemudian membaca dari alfatihah; yang kedua adalah kegiatan inti, di mana guru membaca buku dan menerjemahkannya sebelum siswa membacanya; dan tahap ketiga adalah tahap penutup. Setelah penjelasan topik dari bacaan, guru melanjutkan penjelasan materi dari buku dengan menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari. Tindakan terakhir dalam proses pembelajaran adalah tahap ketiga, dimana guru menilai siswa dengan mengajukan pertanyaan kemudian diakhiri dengan pembacaan doa dan salam.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Magfirotus Sholihah dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan segi konsep *ta'dzim* dan rujukan yang diambil yaitu kitab *Ta'limul Muta'alli*. Sedangkan perbedaannya, meskipun kedua penelitian tersebut sama dalam segi konsep *ta'dzim* dan rujukan yang diambil yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim*, akan tetapi lokasi penelitian berbeda dan pendekatan penelitiannya juga berbeda. Pendekatan penelitian Magfirotus Sholihah menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

2.3 Penjelasan *Variabel* dan Indikator

1. Variabel

Variabel dalam penelitian perlu ditentukan agar alur hubungan dua atau lebih variabel dalam penelitian dapat dipastikan secara tegas dan jelas. Persetujuan variabel dalam suatu penelitian berkisar pada variable

bebas, variabel terikat, maupun variabel kontrol. Setelah itu ditentukan variabel penelitian.⁴⁸

Dalam penelitian ini hanya terdapat dua variabel, yaitu variabel X dan variabel Y, yang mana Variabel X (variabel bebas) adalah bimbingan kelompok menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* sedangkan variabel Y (variabel terikat) adalah mewujudkan sikap *ta'dzim* santri.

2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim*. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap *ta'dzim* santri.

Praktek pemanfaatan gagasan atau pemahaman dari kitab *Ta'limul Muta'allim* untuk proses bimbingan atau memberikan dukungan konseling kepada konseli dalam upaya mencapai sikap *ta'dzim* dikenal sebagai bimbingan kelompok dengan menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Sikap *ta'dzim* santri adalah adalah suatu totalitas dari kegiatan rohani (jiwa) yang direalisasikan dengan perilaku dengan wujud sopan santun, menghormati orang lain dan mengagungkan guru.

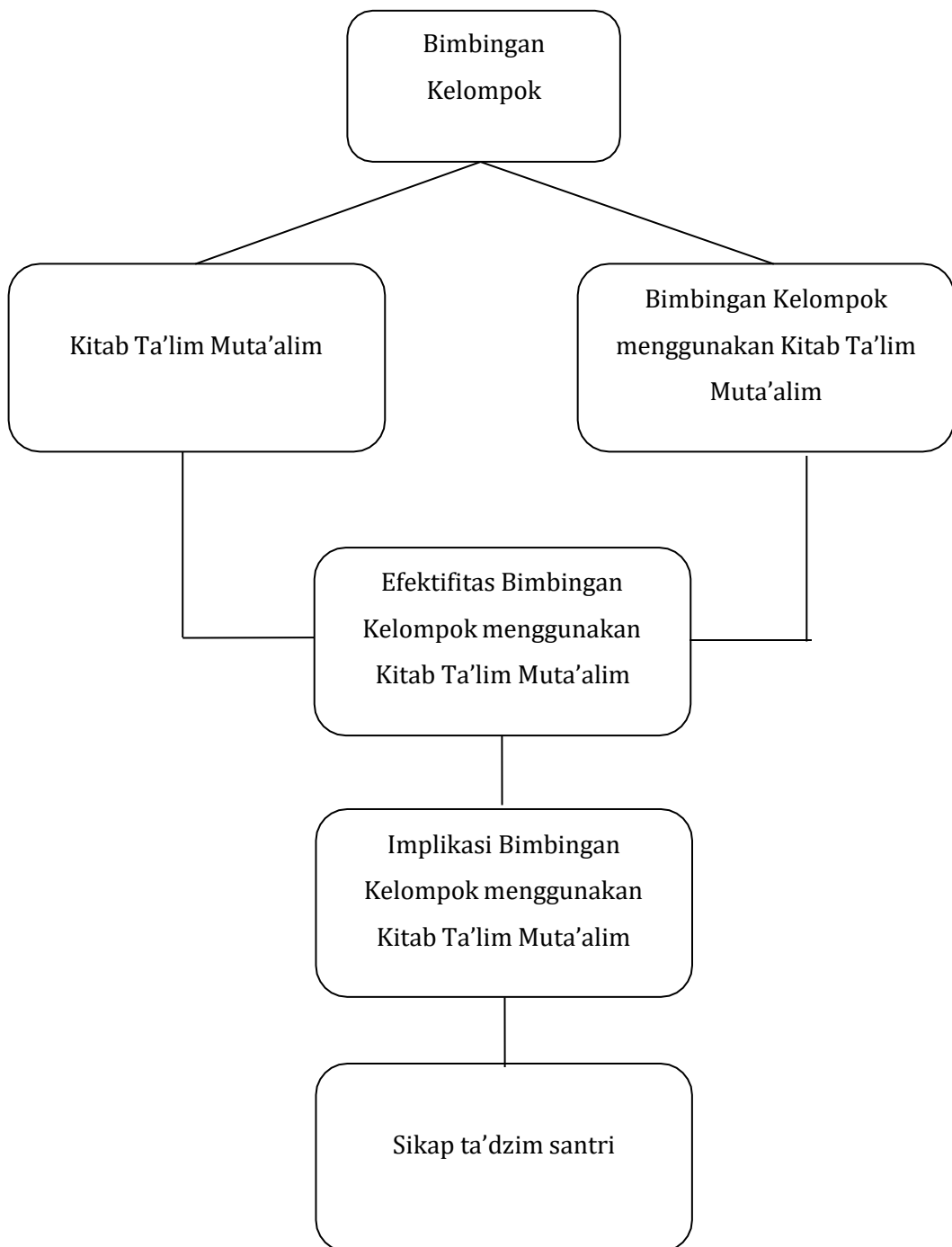
2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah pendekatan metodis untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan tujuan studi dengan memanfaatkan temuan penelitian terkait lainnya, teori terkini, atau kebijakan yang berhasil diterapkan. Pembeneran peneliti untuk mengatasi sumber masalah mereka juga termasuk dalam kerangka konseptual ini. Teori-teori dan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka menjadi landasan

⁴⁸ Sutriso Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2018). Hal 114

argumentasi peneliti dalam menyajikan kerangka konseptual.

Peneliti menggambarkan kerangka teori yang disusun sebagai berikut berdasarkan rumusan masalah yang peneliti uraikan yaitu apakah bimbingan kelompok dengan menggunakan kitab Ta'lim Muta'allim efektif dalam mewujudkan sikap ta'dzim siswa pada Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.



2.5 Rumusan Hipotesis

Kata "hipo" (bawah) dan "tesa", yang keduanya berarti kebenaran, adalah akar kata dari kata "hipotesis". Oleh karena itu, baik teori itu salah atau kebenarannya masih harus diverifikasi. Masalah penelitian dapat diselesaikan sementara dengan hipotesis sementara data dikumpulkan.⁴⁹

Akibatnya, hipotesis berfungsi sebagai perkiraan spekulatif tentang realitas hubungan antara variabel, atau lebih; ini menyiratkan bahwa asumsi mungkin akurat atau tidak akurat tergantung pada upaya peneliti untuk mengumpulkan bukti untuk mendukung hipotesis.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah :

Ha	:	Bimbingan kelompok menggunakan kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> efektif dalam mewujudkan sikap <i>ta'dzimsantri</i> di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.
Ho	:	Bimbingan kelompok menggunakan kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> tidak efektif dalam mewujudkan sikap <i>ta'dzimsantri</i> di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

Untuk pengujian spekulasi, maka pada saat itu nilai t (thitung), dikontraskan dengan nilai t dari tabel sirkulasi t (ttabel). Strategi untuk menentukan nilai ttabel tergantung pada tingkat kepentingan tertentu (misalnya = 0,05) dan $d k = n-1$. Model pengujian spekulasi untuk pengujian satu tangan kanan, khususnya:

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta Cet ke-13, 2016). Hal 71

H_0 di tolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan

H_0 diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif, yaitu melakukan penelitian dengan menggunakan data numerik untuk mengevaluasi suatu hipotesis. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengevaluasi hipotesis yang disiapkan dengan memeriksa populasi atau sampel tertentu melalui analisis statistik. Hal ini didasarkan pada ideologi positivis.⁵⁰ Sedangkan jenis penelitian menggunakan teknik eksperimen. Tujuan pendekatan eksperimen adalah untuk memperjelas hubungan sebab akibat (kausalitas) antara satu variabel dengan variabel lainnya (variabel X dan variabel Y).⁵¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok memanfaatkan kitab Ta'limul Muta'allim dalam membantu mewujudkan sikap ta'dzim santri. Satu kelas berfungsi sebagai kelas eksperimen dan kelas perlakuan.

Bentuk desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Ilustrasi desain penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*

Pretest	Treatment	Posttest
O₁	X	O₂

Keterangan:

O₁ : *Pretest* (tes awal) sebelum perlakuan diberikan

⁵⁰ Sugiyono, "Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian" (2013): 33–40.

⁵¹ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Hal 23

X : *Treatment* atau perlakuan melalui bimbingan kelompok menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam mewujudkan sikap *ta'dzim* santri

O2 : *Posttest* (tes akhir) setelah perlakuan diberikan

3.2 Tahapan Penelitian

1. Tahap Pretest

Pada tahap ini dilakukan untuk mencari subyek yang memiliki kriteria tersendiri seperti mempunyai kurangnya sikap *ta'dzim* dan diambil untuk dijadikan sebagai obyek dalam penelitian. Pretest diberikan kepada santri kelas wustho di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung yang terpilih untuk dijadikan sampel penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini adalah memberikan perlakuan, yaitu bimbingan kelompok menggunakan kitab *Ta'lim Muta'allim* guna memberikan pengarahan kepada obyek. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah santri kelas wustho di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

3. Tahap *Posttest*

Pada tahap ini posttest dilakukan untuk mengetahui hasil terwujudnya sikap *ta'dzim* santri kelas wustho di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung setelah diberikannya bimbingan yang telah dikerjakan oleh peneliti.

Tabel 3.2
Tahapan yang dilakukan dalam penelitian

PERTEMUAN	TAHAPAN	WAKTU
Pertemuan 1	Pemberian Angket <i>pre-test</i>	1 x 30 menit
Pertemuan 2	Bimbingan pertama dengan santri, dengan menjelaskan tahapan bimbingan kelompok, dan menjelaskan beberapa <i>treatment</i> yang akan dilakukan dalam bimbingan selanjutnya	1 x 40 Menit

Pertemuan 3	Bimbingan kedua menggunakan kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> dalam mewujudkan sikap <i>ta'dzim</i> santri	1 x 40 Menit
Pertemuan 4	Bimbingan terakhir, evaluasi terhadap bimbingan kelompok yang telah dilakukan dipertemuan sebelumnya	1 x 40 menit
Pertemuan 5	Pemberian Angket <i>post-test</i> (untuk mengetahui hasil dari bimbingan kelompok, apakah ada perubahan sikap dari sebelum atau sesudah dilakukan bimbingan kelompok).	1 x 30 Menit

3.3 Fokus penelitian dan kehadiran peneliti

Fokus penelitian ini adalah keefektifan bimbingan kelompok menggunakan kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam mewujudkan sikap *ta'dzim* santridengan menggunakan penelitian kuantitatif dan mengukurnya menggunakan skala angket yang disebar sebelum melakukan bimbingan dan sesudah melakukan bimbingan. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, Kehadiran peneliti sangat penting karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

3.4 Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. Penelitian dilaksanakan di Asrama dan ruang kelas. Obyek dalam penelitian ini adalah santri wustho putri yang berjumlah 50 orang.

3.5 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Secara etimologi populasi adalah penduduk atau orang banyak yang memiliki sifat relatif sama.⁵² Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah santri wustho di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang dengan jumlah 50 santri.

2. Sampel

Menurut Rifa'i sampel itu penting untuk populasi eksplorasi atau contoh dari seluruh populasi ujian.⁵³ Contohnya adalah bagian atau agen dari populasi yang diteliti. Sampel yang diambil dari jumlah populasi di atas adalah santri kelas wustho dengan jumlah 15 orang. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus.⁵⁴ Pengambilan sampel dalam penelitian ini melalui pembagian angket terhadap 50 santri kemudian dilakukan uji validitas. Dari 50 santri tersebut terdapat 15 orang yang memiliki kriteria kurang sehingga dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.6 Sumber dan Jenis Data

Dalam mengumpulkan sumber informasi, ilmuwan mengumpulkan sumber informasi sebagai informasi penting dan informasi tambahan.

⁵² Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).hal 60

⁵³ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

⁵⁴ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*.hal 57

Informasi Esensial adalah jenis dan sumber informasi eksplorasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama (tidak melalui perantara), dua orang dan pertemuan. Sehingga informasi yang didapat langsung.⁵⁵ Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode sebaran angket. Penulis melakukan pengumpulan data dengan metode observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Jadi penulis datang ke tempat penelitian untuk mengamati aktivitas yang terjadi untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang di lihat dan sesuai dengan kenyataannya. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain).⁵⁶ Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik atau prosedur-prosedur sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat/lokasi serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁷ Menurut Adrian, observasi merupakan hal penting yang harus dilakukan yang bertujuan untuk mengamati secara langsung keobyek penelitian. Observasi

⁵⁵ Sugiyono, "Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian."

⁵⁶ Autoridad Nacional del Servicio Civil, "Metode Penulisan Laporan KKP," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. (2021): 2013-2015

⁵⁷ Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2012).hal 64

juga berguna untuk melihat lebih dekat segala kegiatan yang ada pada obyek.⁵⁸

Observasi langsung yaitu pengamatan secara langsung di pondok Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung. Observasi langsung ini dilakukan secara non formal, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang murni, menghindari sikap formal dan jauh dari kondisi apa adanya. Dengan observasi langsung ini peneliti secara langsung berhadapan dengan apa atau siapa yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu dengan maksud mengkonstruksi orang, kejadian, kegiatan, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.⁵⁹ Pendapat ini didukung oleh Adrian, wawancara merupakan hal yang harus dilakukan guna mendapatkan informasi yang akurat.⁶⁰ Percakapan antara pewawancara dan yang diwawancarai dilakukan selama wawancara untuk mengumpulkan informasi. Untuk mengidentifikasi masalah penelitian dan memperoleh informasi yang lebih rinci dari responden, wawancara dilakukan sebagai langkah pertama dalam proses pengumpulan data. Wawancara bebas terpandu adalah gaya wawancara yang peneliti gunakan untuk penelitian ini. Jadi peneliti hanya menyusun pokok permasalahan yang akan diteliti, kemudian dalam proses wawancara menyesuaikan dengan pembahasan oleh narasumber. Dalam

⁵⁸ Adrian, *Metodologi Penelitian* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017).hal 50

⁵⁹ Moleong J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 135

⁶⁰ Adrian, *Metodologi Penelitian*. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017). 50

hal ini peneliti wawancara dengan ustadz M. Hadi Sutiyo selaku pembimbing atau pengajar kitab *Ta'lim Muta'allim*.

3. Kuisisioner

Kuisisioner tersebut, menurut Rifa'I, berbentuk daftar pertanyaan yang telah peneliti buat dan akan dikirimkan kepada responden. Pertanyaan-pertanyaan dalam daftar adalah pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban untuk mengatasi masalah atau melakukan penelitian.⁶¹

Kuisisioner ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan perincian mengenai hasil yang berhubungan dengan seberapa baik bimbingan kelompok yang memanfaatkan kitab *Ta'lim Muta'allim* mampu mempengaruhi santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung untuk mengadopsi pola pikir ta'dzim . Dalam penelitian ini digunakan skala pengukuran.

Jenis skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Pemberian skor pada hasil jawaban santri dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Alternatif Jawaban

Jenis pernyataan	Alternatif jawaban			
	SS (Sangat setuju)	S (Setuju)	TS (Tidak Setuju)	STS (Sangat Tidak Setuju)
Favorable	1	2	3	4
Unfavorable	4	3	2	1

Penilaian efektivitas Bimbingan Kelompok menggunakan kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-4 sikap

⁶¹ Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Hlm 98

ta'dzim santri dengan 32 butir pernyataan dengan menggunakan skala likert.⁶²

Berikut ini adalah pedoman penilaian dan pengkategorian hasil evaluasi:

- a. Skor pernyataan negatif adalah kebalikan dari pernyataan positif.
- b. Jumlah skor ideal terbesar sama dengan jumlah pernyataan atau komponen penilaian dikalikan jumlah opsi.
- c. Skor akhir dihitung sebagai berikut: (jumlah skor: skor ideal tertinggi) x jumlah interval kelas
- d. Skala temuan penilaian adalah jumlah interval kelas. Hal ini menunjukkan bahwa jika skala 4 digunakan untuk penilaian, hasilnya akan dibagi menjadi 4 interval kelas.
- e. Rumus berikut untuk menentukan jarak interval (Ji):

$$Ji = (t-r) / Jk$$

Keterangan:

- t = skor tertinggi ideal dalam skala
r = skor terendah ideal dalam skala
Jk = Jumlah kelas interval.

Sedangkan kriteria untuk percaya diri dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi : $4 \times 32 = 128$
- b. Skor terendah : $1 \times 32 = 32$
- c. Rentang : $128 - 32 = 96$
- d. Jarak interval : $96 : 4 = 24$

⁶² Dryon Taluke , Ricky S. M Lakat & Amanda Sembel. "Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat". Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kotal Vol 6. No. 2, 2019. Hal 534.

Kuisisioner atau angket adalah suatu metode pengumpulan informasi yang diakhiri dengan memberikan pertanyaan atau pertanyaan yang tersusun kepada responden untuk ditanggapi. Dalam ulasan ini, spesialis menggunakan jajak pendapat yang berisi pertanyaan tentang penanda dalam mentalitas ta'dzim siswa, untuk bekerja dengan cara yang paling umum untuk mengumpulkan informasi pada pretest dan posttest pada jam review. Pretest dan posttest akan diestimasi menggunakan skala estimasi.

Menurut Sugiyono, “skala penduga adalah suatu pengertian yang digunakan sebagai sumber perspektif untuk menentukan panjang pendeknya suatu alat penduga, sehingga alat penduga tersebut apabila digunakan dalam pendugaan akan menghasilkan informasi yang bersifat kuantitatif.

Kuesioner ini didapatkan dari adopsi dalam skripsi Gabriella Tenereza Paramitha dan di adaptasi oleh peneliti dengan dibantu oleh dosen pembimbing. Item kuesioner terdiri dari 2 pernyataan, yang pertama pernyataan positif/ *favorable* dan yang kedua pernyataan negatif/*unfavorable*. Kuesioner yang disusun dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap *ta'dzim* santri *wustho* di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung.

3.8 Instrumen Penelitian

Kuesioner atau angket yang merupakan adaptasi dari penelitian digunakan sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini. Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati.⁶³ Oleh karena itu, tujuan penggunaan alat penelitian adalah untuk mengumpulkan data yang

⁶³ Sugiyono, 2014, hal. 92

komprehensif mengenai suatu topik termasuk proses alam dan sosial. Instrumen penelitian, yang menggunakan skala Likert, dirancang untuk menghasilkan hasil yang akurat. Skala Likert digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang suatu masalah sosial.⁶⁴

Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Percaya Diri

No	Aspek	Indikator	Nomor item		Total
			Positif	Negatif	
1	Sikap terhadap guru	Mendengarkan nasehat guru	17, 18	19,31	4
		Memperhatikan ketika guru menyampaikan materi	3, 5,	4, 11,	4
		Mengucapkan salam ketika bertemu guru	22, 24,	23, 27	4
		Berbicara santun kepada guru	25,32	26, 13	4
		Menunduk hormat ketika diajak bicara guru	6, 20	1, 21	4
2	Sikap ketika pembelajaran	Memperhatikan materi dengan serius	2, 7	8, 10	4
		Semangat mengikuti pembelajaran	9, 12	14, 28	4
		Bertanya ketika tidak memahami materi	15, 29	16, 30	4
Total					32

3.8.1 Uji Validitas

Untuk memperoleh angket dengan hasil baik, maka dapat dilakukan proses uji coba. Sampel yang diambil dalam uji coba haruslah sampel dari populasi dimana angket akan diberikan.⁶⁵ Instrumen yang akan digunakan harus dicoba untuk mendapatkan legitimasi. Instrumen substansial mengandung arti bahwa instrumen estimasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi (ukuran) adalah sah. Substansial menyiratkan bahwa

⁶⁴ Ibid. hlm 134

⁶⁵ Diah Retno Ningsih, Fatmah K, and Dhita Allauraena O Naurdi, *Asesmen Nontest Bimbingan Dan Konseling* (Malang: IAI Sunan Kalijogo Malang, 2021), hal 32

instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk situasi ini peneliti menggunakan program IBM SPSS Rendition 24 untuk dapat memutuskan keabsahan suatu perangkat, kemudian, pada saat itu, koneksi kedua item digunakan.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	183,8000	492,776	0,391	0,712
X2	183,6800	495,936	0,381	0,713
X3	183,8000	506,612	0,066	0,720
X4	183,9000	499,643	0,244	0,716
X5	183,8200	489,089	0,476	0,709
X6	183,9200	492,769	0,376	0,712
X7	183,6800	486,916	0,551	0,708
X8	183,8200	498,314	0,287	0,715
X9	183,8400	490,872	0,452	0,710
X10	183,6000	486,286	0,567	0,707
X11	183,8000	497,510	0,278	0,715
X12	183,6200	488,077	0,576	0,708
X13	183,5200	488,377	0,506	0,709
X14	183,8600	492,490	0,409	0,711
X15	183,6400	513,256	-0,091	0,724
X16	183,7200	489,267	0,507	0,709
X17	183,7000	491,112	0,479	0,710
X18	183,7400	493,013	0,407	0,712
X19	183,7200	493,063	0,422	0,711
X20	183,8200	493,049	0,467	0,711
X21	183,6800	494,467	0,422	0,712
X22	183,6000	498,898	0,262	0,715

X23	183,7400	501,788	0,194	0,717
X24	183,6200	509,914	-0,011	0,722
X25	183,9400	501,486	0,159	0,718
X26	183,6800	489,855	0,416	0,710
X27	183,6400	489,868	0,465	0,710
X28	183,4200	492,249	0,496	0,711
X29	183,7000	495,765	0,337	0,713
X30	183,7800	497,685	0,331	0,714
X31	183,7000	503,765	0,139	0,718
X32	183,6600	490,800	0,501	0,710

Setelah dilakukan pengujian keabsahan instrumen yang menggunakan program IBM SPSS Measurements Variant 24 ini, terdapat beberapa hal pernyataan yang tidak valid atau tidak valid, yaitu hal-hal proklamasi nomor 3, 15, 23, 24, 25, dan 31 adalah dinyatakan tidak sah dengan alasan bahwa hal yang diperbaiki tersebut bernilai korelasi < rtabel.

3.8.2 Uji Reabilitas

Uji Keandalan Menurut Sujarweni (dalam Satria Artha Pratama dan Rita Intan Permatasari) menurutnya sangat baik dapat dilakukan bersama-sama dalam segala hal atau pertanyaan dalam survei pemeriksaan. Alasan dinamis dalam uji ketergantungan adalah dalam hal Cronbach's Alpha bernilai > 0,60, polling atau survei tersebut dinyatakan solid atau reliabel dan jika Cronbach's Alpha bernilai <0,60, polling atau polling tersebut dinyatakan meragukan atau bertentangan.⁶⁶

Untuk mempermudah perhitungan uji validitas dan uji realibilitas, maka menggunakan program *SPSS Statistics (Statistical Program of Social Science)*

⁶⁶ Satria Artha Pratama Dan Rita Intan Permatasari," Pengaruh Penerapan Standar Operasional Prosedur Dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Divisi Ekspor Pt. Dua Kuda Indonesia". Jurnal Ilmiah M-Progress Vol.11, No. 1, Januari 2021

24 version for windows. Uji reliabilitas ini dihitung menggunakan teknik *Alpha Cronbach's* dan dilakukan dengan menggunakan program *spss windows versi 24*.

Berikut adalah hasil uji reliabilitas dari penelitian ini terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,720	33

Berdasarkan hasil dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha > rtabel,yaitu 0,720 maka instrumen dinyatakan Reliabel.

3.9 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui dua proses yaitu tahapan pengolahan data dan tahapan analisis data. Setelah data dikumpulkan dan diproses untuk mencapai kesimpulan, peneliti melakukan serangkaian tindakan yang dikenal sebagai analisis data.⁶⁷ Dalam analisis data, peneliti menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan instrumen penelitian lainnya sehingga menjadi mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Menurut Sugiyono, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit analisis, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan memilah antara yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Hasil kesimpulan yang dihasilkan akan menjawab hipotesis penelitian.

⁶⁷ Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Hlm. 121

Prosedur pemeriksaan informasi yang digunakan dalam tinjauan ini adalah dengan menggunakan uji biasa dan uji-t contoh yang cocok dengan menggunakan program bantuan IBM SPSS (Factual Item and Administration Arrangement) varian 24. Persamaan uji-t contoh yang cocok adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum xd^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

- t- tes : Perbedaan tes awal dan tes akhir
- Md : Mean dari deviasi (d) antar *posttest* dan *pretest*
- Xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi
- N : Banyak subjek
- Df/db : ditentukan dengan (n-1)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian bimbingan kelompok menggunakan kitab *Ta'limul Muta'alim* dalam mewujudkan sikap *ta'dzim* santri di Pesantren Sunan Kalijogo JabungMalang, dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok menggunakan kitab *Ta'limul Muta'alim* efektif dalam mewujudkan sikap *ta'dzimsantri* di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengambilan keputusan uji *paired sample test* berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pemberian *treatment* berupa bimbingan kelompok menggunakan kitab *Ta'limul Muta'alim* memberikan dampak bagi santri, yaitu terwujudnya sikap sikap *ta'dzim*.

5.2 Saran

Setelah melalui penelitian yang memadai, ada beberapa hal yang harus disampaikan oleh para ilmuwan sebagai ide untuk beberapa pertemuan sehingga eksplorasi ini menjadi lebih baik dan hasil dari eksplorasi ini dapat menawarkan lebih banyak dan bermanfaat bagi semua orang di luar keberuntungan.

Gagasan-gagasan yang harus dikemukakan oleh para ilmuwan sesuai dengan kajian dan konsekuensi dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi para pendidik, ustadz, kepala Madrasah Aliyah Sunan Kalijogo Jabung, agar tetap fokus dan menyaring peningkatan cara pandang snatri/berperilaku, memberikan arahan dan nasehat yang memberdayakan, khususnya memberikan hibah dalam segala hal yang dimiliki. ahli. Demikian pula, memberikan penghiburan yang lebih besar

kepada siswa yang kurang memiliki mental/perilaku terhadap ustadz dengan alasan bahwa arahan dari ustadz bagi mereka sangat mudah untuk dicerminkan.

2. Bagi mahasiswa dan masyarakat umum agar dapat mengarahkan penelitian lebih lanjut tentang pemanfaatan ilmu pengajian dengan memanfaatkan kitab Ta'limul Muta'allim dan kitab-kitab para peneliti lainnya untuk memahami watak ta'dzimsantri, untuk menumbuhkan rejeki informasi, khususnya dari para peneliti leluhur, khususnya dalam kajian Arah dan Nasehat Islam. Selain itu juga dapat memupuk penggunaan arah dengan memanfaatkan kitab Ta'limul Muta'allim pada mentalitas ta'dzim, namun pada hal-hal bermanfaat lainnya. Ini tentu sangat penting untuk menanamkan kepribadian atau mentalitas yang hebat di awal kami yang canggih sejak awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Al Barry, Pius A Partantodan M. Dahlan, Kamus Ilmiah Populer, Amin, Samsul Munir, Bimbingan dan Konseling Islam, Jakarta: AMZAH, 2010.
- Arifin, Isef Zainal, Bimbingan Penyeluhan Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT Rineka Cipta Cet ke-13, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Az Zarnuji, Ta'limul Muta'allim (terjemah Abu Naim), Kediri: Mukjizat, 2015.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, Teori belajar dan Pembelajaran, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bandura, A. Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. 1977
- Faqih, Aunur Rahim, dkk, Ibadah dan Akhlak dalam Islam, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Hadi, Sutriso, Metode Research I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Hidayati, Ema, Konseling Islam Bagi Individu Kronis, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Hikmat, Mahi M., Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- <https://Teoridoplayer.info/72964104-Teori-Albert-Bandura.html>. diakses pada tanggal 21 Juni 2019.
- Huda, Nurul, Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim, Semarang; Pusat Penelitian IAIN Walisongo.
- Laila, Qumruin Nurul "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura", Vol III, No. 1 Maret 2015.

- Madjidi, Busyairi, Konsep Kependidikan Para Filosofis Muslim, Yogyakarta: AlAmin Press, 1997.
- Munawwir, Ahmad Warson, Kamus Al-Munawwir, Malang: PT. Pustaka Progressif, 1997.
- Musnamar, Tohari, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Nirwana, Dzikri, Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim, Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014.
- Prayitno dan Erma Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Surya, Mohamad, Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran (Bandung:Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Syah, Muhibbin, Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Syeh Salamah Abi Abdul Hamid. Jawahirul Adab. Semarang: Toha Putra, 1967.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2000.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No.20 Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Wiyani, Novan Ardy Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, Yogyakarta: Teras, 2012, Cet. 1.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin Penelitian



INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

SK. NO. 6017 TAHUN 2017 TANGGAL 31 Oktober 2017

Jl. Keramat Sukolilo Kec. Jabung Kab. Malang No. Telp (0341) 792669 Kode Pos 65155

Website : www.iaiskjmalang.ac.id, Email : iaiskjmalang@gmail.com

Nomor : 061/S1/B3/IAISKJ/I/06/2022

Perihal : Permohonan Pengambilan Data Penelitian

Yth.
Kepala Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo
di
tempat

Berkaitan dengan pemenuhan tugas akhir/skripsi yang berjudul "Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Kitab Ta'lim Ta'limul Muta'alim dalam Mewujudkan Sikap Ta'dzim Santri di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung" Oleh karena itu kami mengajukan permohonan izin kepada Bapak/Ibu Kepala Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo bagi mahasiswa kami:

Nama : Amirotul Mu'arifah
NIM : 20181930432012
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Berkenaan dengan hal tersebut, mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diijinkan untuk dapat melakukan pengambilan data di Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo. Demikian surat permohonan ini kami buat. Atas perhatian dan kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

Malang, 18 Juni 2022

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Diah Khotimah, M.Pd
NIP. 199207201201712 2 266

Lampiran 2. Angket/ Kuisisioner

ANGKET EFEKTIFITAS BIMBINGAN KONSELING ISLAM MEMALALUI KITAB TA'LIMAL-MUTA'ALIM DALAM MEWUJUDKAN SIKAP TA'DZIM SANTRI DI PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		STS	TS	S	SS
1	Setiap bimbingan kitab Ta'lim Al-Muta'allim, saya mengikuti dengan serius				
2	Saya tidak serius dalam mengikuti bimbingan kitab Ta'lim Al-Muta'allim				
3	Saya mendengarkan apabila ustadz sedang menjelaskan materi bimbingan kitab Ta'lim Al-Muta'allim				
4	Saya berbincang dengan teman pada saat pak ustadz sedang menjelaskan materi bimbingan kitab Ta'lim Al-Muta'allim				
5	Saya memperhatikan ustadz pada saat menjelaskan materi bimbingan kitab Ta'lim Al-Muta'allim				
6	Saya menulis penjelasan yang disampaikan oleh ustadz				
7	Saya malas menulis penjelasan yang disampaikan oleh ustadz				
8	Saya pernah bertanya terkait materi bimbingan kitab Ta'lim Al-Muta'allim				
9	Saya malu bertanya kepada pak ustadz terkait materi bimbingan kitab Ta'lim Al-Muta'allim				
10	Saya semangat dalam mengikuti bimbingan kitab Ta'lim Al-Muta'allim				
11	Saya mengantuk pada saat mengikuti bimbingan kitab Ta'lim Al-Muta'allim				
12	Saya membaca materi kitab Ta'lim Al-Muta'allim sebelum memulai bimbingan				
13	Saya malas membaca materi kitab Ta'lim Al-Muta'allim sebelum memulai bimbingan				
14	Saya mengikuti bimbingan kitab Ta'lim Al-Muta'allim dengan bahagia				
15	Saya bertanya kepada teman, apabila saya mengalami kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan oleh ustadz				
16	Jika ada yang belum saya fahami dengan apa yang telah disampaikan oleh pak ustadz, maka saya enggan untuk bertanya kepada pak ustadz				

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		STS	TS	S	SS
17	Saya mendengarkan dengan seksama nasehat ustadz				
18	Saya melaksanakan apa yang dinasehatkan oleh ustadz kepada saya				
19	Ketika ustadz memberikan nasehat saya acuh dan tidak memperhatikan				
20	Saya mendengarkan dengan serius penjelasan ustadz pada saat pembelajaran di dalam kelas				
21	Saya suka berbincang-bincang dengan teman saya ketika ustadz menyampaikan materi di dalam kelas				
22	Ketika terlambat masuk kelas saya mengucapkan salam dan minta maaf kepada ustadz				
23	Saya mengucapkan salam dan mencium tangan ustadz ketika bertemu				
24	Saya pura-pura tidak tau dan enggan untuk mencium tangan ustadz ketika bertemu				
25	saya menjawab dengan santun pada saat ustadz mengajak bicara				
26	Ketika ustadz mengajak bicara saya menjawabnya dengan bahasa seperti saya berbicara kepada teman saya				
27	Saya tidak pernah berjalan di depan ustadz				
28	Saya sering berjalan di depan ustadz tanpa menundukkan badan				
29	Saya menghormati dan menghargai semua ustadz				
30	Saya hanya menghormati dan menghargai ustadz yang saya sukai				
31	Saya menatap wajah dan mata ustadz ketika sedang diajak bicara dengan beliau				
32	Saya menunduk hormat ketika sedang diajak bicara dengan ustadz				

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju